

## Berdirinya Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) Di Pekanbaru (2003-2019)

Sindy Farzana Lutfia Purbasara, Bunari, Asyul Fikri

Pendidikan Sejarah, Universitas Riau

e-mail: [sindy.farzana2866@student.unri.ac.id](mailto:sindy.farzana2866@student.unri.ac.id), [bunari@lecture.unri.ac.id](mailto:bunari@lecture.unri.ac.id),  
[asyul.fikri@lecturer.unri.ac.id](mailto:asyul.fikri@lecturer.unri.ac.id)

### Abstrak

Organisasi sosial PSMTI merupakan salah satu organisasi etnis Tionghoa yang berada di Pekanbaru, dimana organisasi ini mewadahi pendapat dan aspirasi-aspirasi dari etnis Tionghoa. Organisasi sosial PSMTI di Pekanbaru berdiri pada tahun 2003. Dalam penelitian ini membahas mengenai: (1) awal mula dan latar belakang berdirinya PSMTI di Pekanbaru; (2) peranan PSMTI dalam bidang sosial, budaya, dan pendidikan; (3) tanggapan masyarakat sekitar dengan adanya organisasi PSMTI. pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode sejarah, yang dimana metode sejarah memiliki 4 tahap, yaitu: (1) Heuristik; (2) Kritik sumber; (3) Interpretasi; (4) Historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor pendorong orang Tionghoa datang ke Indonesia yang pertama adalah alasan ekonomi, dimana cina pada akhir abad ke-19 mengalami masalah ledakan penduduk, dan pertengahan abad ke-19 munculnya permasalahan yang mempengaruhi melonjaknya angka kemiskinan, kerusuhan dan keresahan sosial, diperburuk lagi oleh sistem kekaisaran cina yang hampir hancur, faktor pendorong yang kedua yaitu alasan politik.

**Kata Kunci:** *Etnis Tionghoa, PSMTI, Organisasi*

### Abstract

The social organization PSMTI is one of the ethnic Chinese organizations located in Pekanbaru, where this organization accommodates the opinions and aspirations of the Chinese. The social organization PSMTI in Pekanbaru was established in 2003. This study discusses: (1) the beginning and background of the establishment of PSMTI in Pekanbaru; (2) the role of PSMTI in the social, cultural, and educational fields; (3) the response of the surrounding community to the existence of the PSMTI organization. in this study, the researcher used the historical method, in which the historical method had 4 stages, namely: (1) heuristics; (2) Source criticism; (3) Interpretation; (4) Historiography. The results of this study indicate that the first driving factor for the Chinese to come to Indonesia was economic reasons, where China at the end of the 19th century experienced a population explosion problem, and in the mid-19th century the emergence of problems that affected the soaring rate of poverty, unrest and social unrest, exacerbated again by the Chinese imperial system which was almost destroyed, the second driving factor was political reasons.

**Keywords:** *Ethnic Chinese, PSMTI, Organization*

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah suatu bangsa yang terdiri dari keanekaragaman penduduk-penduduk yang dari berbagai macam suku, budaya, ras, dan adat istiadat yang masing-masing memiliki bahasa dan identitas kultural yang berbeda-beda. Dengan keinginan bersama menyatukan diri dalam suatu bangsa yang berbhineka Tunggal Ika. Keanekaragaman dan perbedaan ini merupakan aset yang berharga bagi bangsa Indonesia. Berjuta-juta manusia hidup di kawasan nusantara.

Indonesia sebagai negara yang memiliki keadaan yang geografis yang sangat strategis, banyak etnis atau suku bangsa yang berdatangan seperti: Arab, India, dan Cina

yang mana sebagian dari etnis ini telah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Salah satunya etnis yang paling berpengaruh dan mencolok dalam perkembangan perekonomian Indonesia, budaya, politik adalah etnis cina yang biasanya sering kita sebut sebagai etnis Tionghoa.

Pada dasarnya orang-orang tionghoa ini yang datang ke nusantara adalah orang-orang yang memiliki jiwa dagang yang tinggi, sehingga ketika mereka tinggal di daerah-daerah Indonesia, mereka tetap melakukan perdagangan yang sudah mendarah daging. Etnis Tionghoa atau etnis cina yang berada di Indonesia memang merupakan suku bangsa perantauan yang telah berabad-abad lamanya menjadi pelaku ekonomi yang tangguh karena memang mereka datang untuk urusan ekonomi (Suyomukti.Nuraini.2012).

Pada masa pemerintahan Orde Baru etnis Tionghoa mendapat deskriminasi atas keberadaannya sebagai Warga Negara Indonesia (WNI) atau kebijakan anti-Cina antara lain, peraturan ganti nama dimana WNI keturunan Tionghoa di himbau mengganti nama Tionghoanya menjadi nama yang berbau Indonesia, kemudian dilarang mengadakan ritual dan adat-istiadatnya, tetapi masyarakat keturunan Tionghoa melakukan ritualnya dengan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dituangkan ke dalam Instruksi Presiden No. 14 tahun 1967. Di samping itu, masyarakat keturunan Cina di curigai masih memiliki ikatan yang kuat dengan tanah leluhurnya dan rasa nasionalisme mereka terhadap Negara Indonesia di ragukan.

Memasuki Orde Reformasi, Presiden Abdurrahman Wahid mengeluarkan kebijakan tentang pencabutan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 14 tahun 1967 yang melarang etnis Tionghoa untuk mempraktikkan adat istiadatnya secara terbuka atau di tempat umum selama 32 tahun, kemudian hari raya imlek disah-kan menjadi hari Nasional sehingga masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia dapat merayakan imlek secara terbuka. Setelah itu, banyak organisasi-organisasi baik itu vihara, sekolah dan media masa mulai berkembang dengan pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya organisasi atau perkumpulan etnis Tionghoa yang tersebar di hampir seluruh Indonesia. Misalnya saja organisasi-organisasi sosial, partai politik, perkumpulan suku dan marga, tempat kursus bahasa Mandarin, dan tempat kursus kesenian Tionghoa (alat musik).

Dan saat itu juga masyarakat Tionghoa sudah membentuk partai-partai yang di dominasikan oleh etnis Tionghoa, namun dalam masyarakat sekitar ternyata banyak penolakan akan partai-partai etnis Tionghoa. Sebagian kelompok etnis Tionghoa tidak menyetujui adanya partai politik, mereka lebih menyetujui adanya organisasi-organisasi sosial Tionghoa non partai seperti Lembaga swadaya masyarakat (LSM). LSM Tionghoa pertama di Indonesia setelah runtuhnya masa orde baru adalah Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI), dengan munculnya organisasi-organisasi sosial inilah budaya Tionghoa yang dulunya sudah pudar mulai di pulihkan Kembali (Leo Suryadinata.2004).

Awalnya Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) didirikan oleh Brigjen TNI Tedy Jusuf, PSMTI terpanggil untuk menginventarisasi budaya dan melestarikannya supaya budaya Tionghoa Indonesia yang masih hidup dan terpelihara dalam masyarakat Tionghoa bisa diselamatkan (Tedy Jusuf. 2000). Maka dari itu PSMTI di dirikan olehnya. PSMTI berpusat di Kota Jakarta dan di dalam perkembangannya PSMTI juga didirikan di beberapa provinsi dan tersebar di berbagai kabupaten dan kota termasuk Kota Pekanbaru, Riau.

Etnis Tionghoa berdagang ke Pekanbaru melalui jalur sungai Siak ke Pekanbaru untuk menjajakan dagangannya ke masyarakat Pekanbaru waktu itu, dikarenakan posisi Pekanbaru strategis yang selalu dilewati oleh pedagang dari negara lainnya, Pekanbaru dimasa lalu hanya merupakan dusun kecil bernama Payung Sekaki yang terletak di pinggir sungai Siak. Dusun sederhana ini dibuka oleh suku Senapelan, dan karena itu dusun ini kemudian dikenal dengan sebutan dusun Senapelan, dengan sistem pemerintahan disebut dengan kebatinan dengan dikepalai oleh seorang batin. Ketika tahun 1511 Portugis merebut Malaka, hubungan kerajaan Malaka dengan Riau daratan terputus, sehingga membuat kerajan di Riau daratan (Gasib) mengambil alih kekuasaan di Senapelan. Ketika kerajaan Gasib dikalahkan oleh Aceh, Senapelan dikuasai oleh kerajaan Johor melalui raja mudanya yang ditempatkan di

Siak Indrapura. Dengan demikian kerajaan Senapelan dibawah kendali kerajaan Siak (Adrizas.DKK. 2000).

makanya beberapa etnis yang bertempat tinggal dan menetap di Pekanbaru mendirikan sebuah organisasi yang hanya mengaungi etnis nya saja dan juga mentitik fokuskan untuk kepentingan etnisnya yang berada di seluruh Indonesia, tetapi juga saling membantu untuk etnis-etnis lain di sekitarnya, salah satu contohnya yaitu ketika idul fitri organisasi ini akan memberikan sumbangan kepada masyarakat sekitar melalui lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Agama mayoritas di Pekanbaru yang dianut oleh masyarakat setempat adalah agama Islam, tetapi agama yang lain juga dianut masyarakat Pekanbaru diantaranya adalah Kristen, Katolik, Budha, Konghucu, dan Hindu. Guna mengarahkan kehidupan yang beragama telah tersedia tempat-tempat ibadah menurut agama yang dianut baik yang dibangun oleh pemerintah maupun masyarakat. Banyaknya rumah ibadah dirinci menurut jenisnya di Pekanbaru pada tahun 2019, 378 mesjid, 322 Surau, 78 mushalla,31 gereja protestan, 4 gereja katolik, 9 vihara, dan 2 kelenteng, pada presentasenya sendiri agama Islam 84,58 persen, Protestan 10,04 persen, Budha 3,86 persen, Katolik 1,49 persen, Hindu 0,02 persen, Konghucu 0.01 persen(Dukcapil. 2019)

## **METODE**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata untuk mengungkapkan fenomena pada suatu objek yang diteliti secara mendalam. Data yang didapatkan dari sumber-sumber yang dikumpulkan dengan berbagai teknik selama penelitian berlangsung, dimulai dari observasi, studi pustaka, dokumentasi serta wawancara beberapa narasumber.

Sumber data didalam penelitian juga sangat penting dikarenakan pemilihan sumber data yang tepat akan menghasilkan sebuah kelayakan informasi dalam penelitian yang telah ditentukan. Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data orisinal. Selanjutnya data primer diidentifikasi sebagai data yang dikumpulkan dari sumber-sumber asli atau sumber-sumber pertama (Edy Suandi.H,Y.Sri Susilo.2011). sedangkan sumber data sekunder berupa data yang telah dikumpulkan oleh lembaga-lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat atau pengguna data-data yang dipublikasikan itu berupa buku-buku, jurnal, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan (Sugiono.2013).

Teknik analisis data yang penelitian ini menggunakan analisis data Historis,yang dimana Teknik ini mencakup pada beberapa tahap yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan yang terakhir yaitu Historiografi. Di penelitian ini penulis telah menggumpulkan beberapa sumber untuk di jadikan referensi baik itu tulisan, lisan, dan yang berkaitan dengan pembahasan, dimana sumber-sumber tersebut dibutuhkan untuk membuktikan kebenaran yang ada mengenai pembahasan yang di bahas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada awalnya Tionghoa hanya tinggal di Indonesia untuk dalam jangka waktu yang pendek selama masa kunjungan perdagangan mereka di beberapa kota. Akan tetapi, pada masa itu Jakarta dikuasai oleh Belanda, dan orang-orang Tionghoa dipekerjakan sebgai perantara dalam pengaturan kapitulasi beberapa kalangan ningrat setempat pada Belanda. Dan gubernur pada saat itu mengizinkan 350 orang Tionghoa unutk tinggal didalam kota dan dipekerjakan sebagai pedagang kecil (Dahana.2000).

Guberbur Belanda saat itu ialah Jan Pieterszoon Ceon, Ceon ingin membuat Jakarta berkembang sangat pesat sebagai kota perdagangan terbesar di seluruh Hindia-Belanda. Untuk itu ia secara khusus memberi izin orang Tionghoa untuk bergerak di bidang perdagangan, industri, dan pertanian. Sejak saat itu kedatangan imigran Tionghoa ke Jakarta dengan pesat meningkat.

Faktor yang mendorong orang Tionghoa datang ke Indonesia yang pertama adalah alasan ekonomi, dimana Cina pada akhir abad ke-19 mengalami ledakan penduduk, dan pertengahan abad ke-19 munculnya permasalahan yang memengaruhi melonjaknya angka kemiskinan, kerusakan, dan keresahan sosial, diperburuk lagi oleh sistem kekaisaran Cina yang hampir hancur, dan munculnya bencana alam yang melanda Cina pada saat itu, maka dari sinilah kondisi yang tidak menguntungkan, banyak orang Tionghoa meninggalkan kampung halaman mereka. Faktor pendorong yang kedua yaitu alasan politik, dimana banyak patriot Cina yang mengalami kekecewaan oleh pergantian kekuasaan dari Dinasti Ming(1368-1644) ke Dinasti Qing(1644-1911).

Orang-orang Tionghoa yang datang ke Indonesia sebagian besar berasal dari Provinsi-Provinsi Selatan, orang Tionghoa perantauan ini memiliki kecenderungan mempertahankan tradisi, adat-istiadat, dan kepercayaan religi mereka. Konfusianisme, Budhisme, dan Taoisme tetap menjadi acuan hidup mereka meskipun disekitar mereka memeluk agama Islam, Kristen, dan lainnya.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman dari suku, bangsa, dan budaya, disetiap daerah memiliki keanekaragaman dan identitas kultural yang berbeda-beda. Dimana Pancasila menjadi pemersatu bangsa dan negara, perbedaan tersebut merupakan ciri khas yang dimiliki oleh negara Indonesia sendiri.

Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia yaitu etnis Tionghoa, dimana etnis Tionghoa tersebut tersebar diseluruh pelosok Indonesia termasuk di Pekanbaru. Dengan tersebarnya etnis Tionghoa di Pekanbaru, disini masyarakat Tionghoa berinisiatif untuk membentuk organisasi yang menaungi etnis Tionghoa yang dapat menampung semua pendapat masyarakat Tionghoa yang selama ini kurang didengar oleh pemerintah, maka berdirilah organisasi sosial PSMTI (Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia), dimana organisasi PSMTI ini merupakan organisasi LSM (Lembaga Sosial Masyarakat) Tionghoa pertama di Indonesia.

Organisasi sosial PSMTI di Pekanbaru berdiri pada tahun 2003, dikarenakan organisasi ini berdiri di ibu kota provinsi Riau, maka organisasi ini disebut organisasi PSMTI Provinsi, dan untuk organisasi PSMTI di pusat sendiri berdiri pada tanggal 28 September 1998, organisasi sosial PSMTI ini terbentuk dikarenakan adanya kerusakan krusial yang terjadi pada tahun 1998, dengan pembentukan organisasi sosial Tionghoa ini bertujuan untuk melindungi hak-hak asasi masyarakat Tionghoa, dan memperluas jangkauan organisasi sosial PSMTI keseluruh Indonesia, dari banyaknya pembentukan organisasi sosial PSMTI di daerah lain, sedikit demi sedikit menyadarkan sebagian masyarakat Tionghoa untuk tetap maju kedepan dengan visi dan misi yang telah dikemukakan oleh organisasi sosial PSMTI, tetapi tidak sedikit pula meninggalkan bekas trauma bagi sebagian besar masyarakat Tionghoa yang mengalami masa-masa sulit waktu kejadian 1998 itu sendiri yang membuat jalannya organisasi sosial PSMTI agak kesulitan (Nyoto, 2021).

Para tokoh masyarakat Tionghoa menyadari adanya akar masalah yang perlu dibahas dan diusahakan untuk bisa selesai, maka dari itu perlu adanya kompeten untuk menampung dan menyalurkan pendapat atau aspirasi. Pembahasan tersebut diharapkan dapat menikutsertakan berbagai pihak, seperti pemerintah, dewan perwakilan, dan golongan masyarakat untuk menemukan akar masalah tersebut agar dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu, muncullah ide dari Brigjen Tedy Jusuf untuk membentuk organisasi sosial PSMTI di Jakarta.

PSMTI (Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia) yaitu sebuah organisasi kemasyarakatan suku Tionghoa di Indonesia, yang dijadikan konsentrasi suku Tionghoa termasuk Provinsi Riau. di Riau sendiri juga populasi masyarakat Tionghoa berdampingan dengan masyarakat lokal yang dimana masyarakat di Riau mudah berbaur sehingga bisa menerima budaya luar yang masuk, dengan begitu proses asimilasi ataupun akulturasi bisa berjalan dengan baik.

Dalam setiap organisasi sosial pasti adanya visi misi, visi misi dibuat tentu ada tujuan dan maksud tertentu bagi masyarakat Tionghoa. Visi misi ini juga dibuat agar setiap program kerja yang dilakukan PSMTI berjalan dengan lancar, karena organisasi sosial PSMTI dibentuk

agar masyarakat Tionghoa dapat merangkul etnis Tionghoa, dan organisasi sosial PSMTI ini juga sarana interaktif antara pemerintah dan instansi lainnya. Untuk organisasi sosial PSMTI sendiri mempunyai visi yaitu “Suku Tionghoa warga Negara Kesatuan Republik Indonesia bersama komponen bangsa Indonesia seluruhnya mempunyai hak dan kewajiban membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia menuju masyarakat adil dan makmur”. Sedangkan misi organisasi sosial PSMTI yaitu: (1) meningkatkan kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara berkelanjutan dan berkesinambungan, (2) masuk dalam arus besar bangsa Indonesia dengan turut serta secara aktif dalam pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam segala aspek kehidupan, (3) memantapkan jati diri sebagai salah satu suku dalam keluarga besar bangsa Indonesia, (4) memberikan manfaat bagi bangsa dan negara terutama dalam bidang sosial budaya, pendidikan, dan masyarakat.



**Gambar 1: Kantor Sekretariat PSMTI Riau**



**Gambar 2: Kantor PSMTI Pusat di Jakarta**

Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia adalah organisasi sosial etnis Tionghoa, paguyuban ini merupakan penghubung etnis Tionghoa yang ada diseluruh Indonesia dimana masalah-masalah yang berkaitan dengan Tionghoa dikaji oleh organisasi ini untuk mencari jalan tengah atau penyelesaian permasalahan tersebut, dan juga organisasi sosial PSMTI ini sangat berperan dan berpengaruh dalam bidang sosial. Untuk bidang sosial sendiri PSMTI membuat sebuah program kerja yang didalam program kerja ini PSMTI bersama yang lainnya mempunyai tekad untuk memajukan UMKM Riau agar membantu juga untuk masyarakat Tionghoa, dengan begitu PSMTI berinisiatif membuat aplikasi digital yang memudahkan masyarakat untuk mengetahui informasi-informasi lainnya. Selain itu juga aplikasi tersebut bisa dipakai untuk mendapatkan hal-hal menarik yang direkomendasikan oleh PSMTI seperti berbelanja, tentang rumah sakit dan menikmati kuliner nusantara yang ada di Pekanbaru. Selain itu juga PSMTI di bidang sosial melakukan kegiatan sosial dengan masyarakat sekitar seperti pembagian sembako yang dibagikan untuk masyarakat yang kurang mampu, melakukan kunjungan ke beberapa panti asuhan yang ada di Pekanbaru, dengan begitu organisasi sosial PSMTI berharap bisa sedikit meringankan beban untuk orang-orang yang dibantunya.

Pada masa orde baru, banyak asumsi-asumsi yang mengatakan bahwa masyarakat Tionghoa atau keturunan cina masih memiliki ikatan yang kuat dengan tanah leluhur mereka sehingga muncul keraguan terhadap etnis Tionghoa akan rasa nasionalisme kepada negara Indonesia. Keadaan diperburuk lagi ketika pemerintah Soeharto mengeluarkan berbagai

kebijakan yang menyudutkan dan mendiskriminasi etnis Tionghoa. Antara kebijakan tersebut seperti melarang adanya kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat istiadat yang berbau Cina.

Setelah orde baru jatuh, banyak perubahan yang terjadi dimana terkhusus untuk orang-orang keturunan Tionghoa di era reformasi. Presiden Abdurrahman Wahid yang dikenal dengan nama lain Gusdur mencabut aturan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa sehingga mereka bebas menjalankan kepercayaan, agama, dan budayanya. Organisasi sosial PSMTI ini sendiri berperan untuk melestarikan dan menjaga kebudayaan, kepercayaan mereka sendiri supaya anak cucu atau keturunan mereka tidak melupakan tradisi yang dengan susah payah di pertahankan oleh organisasi sosial PSMTI.

Di Riau sendiri ada banyak kebudayaan dan tradisi yang dimiliki oleh etnis Tionghoa, beberapa diantaranya yaitu tradisi menikah, tradisi hari lahir, tradisi duku, hari perayaan, dan lainnya. Selain itu juga ada beberapa lembaga yang bekerja sama dengan PSMTI yaitu antaranya LAM Riau, kapolda Riau, dan lain-lain. Dalam memperingati hari sumpah pemuda beberapa waktu lalu kapolda Riau meminta PSMTI untuk menampilkan pertunjukan barongsai untuk memeriahkan acara tersebut, barongsai sendiri merupakan hewan yang bersimbol membawa keberkahan dan rezeki yang dipercayai oleh masyarakat Tionghoa sendiri, dimana barongsai adalah hewan yang bernama kirin yang merupakan sebagian macam dan sebagian lagi singa, sebagai hewan yang datang dari kayangan (Stephen Sanjaya.2021).

Di negara yang beragam kebudayaan, tradisi, adat-istiadat dan juga beragam suku, bahasa, dan ras, Indonesia mempunyai masyarakat yang mampu hidup berdampingan dengan suku-suku, ras-ras, dan kebudayaan yang berbeda-beda, masyarakat Indonesia sendiri memiliki rasa toleransi dan empati yang sangat tinggi dibandingkan negara-negara lainnya.

Organisasi sosial PSMTI tidak hanya berfokus pada sosial dan kebudayaan saja tetapi PSMTI Riau sendiri juga beberapa tahun belakangan membuka dalam bidang pendidikan, dimana PSMTI sendiri ingin masyarakat sekitar mengetahui bahasa ibu mereka sebagai mana mereka tahu yaitu bahasa mandarin.

Bahasa mandarin sendiri menjadi bahasa internasional kedua setelah bahasa Inggris, dengan berarti bahwa bahasa mandarin digunakan oleh lebih dari satu miliar orang diseluruh dunia membuat bahasa mandarin ini sangat penting untuk dipelajari, karena dapat memungkinkan kita untuk berkomunikasi lancar dengan menggunakan bahasa mandarin.

Dimasa era globalisasi sekarang, dimana teknologi melaju dengan pesat dan persaingan didalam dunia kerja membuat sebagian besar masyarakat sadar akan pentingnya mempelajari bahasa asing termasuk bahasa mandarin, sekarang kemampuan bahasa asing dijadikan sebagai tolak ukur atau suatu persiapan demi meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya. Dimana kesadaran ini membuat banyak orang Indonesia tertarik belajar keluar negeri untuk mempelajari bahasa demi menambah wawasannya, sedangkan di Riau saja bahasa mandarin masih kurang diminati oleh masyarakat dan pelajar-pelajar, disebabkan itu organisasi sosial PSMTI Riau membuat suatu program dibidang pendidikan yaitu kursus bahasa mandarin.

organisasi ini membuka kursus bahasa mandarin untuk memudahkan masyarakat belajar bahasa mandarin, jadi masyarakat yang ingin belajar tidak perlu mencari kesana kemari atau pergi keluar negeri untuk memepelajarinya. Di Indonesia sendiri banyak lowongan untuk guru yang mengajarkan bahasa mandarin tetapi dikarenakan masih kurangnya minat masyarakat untuk mempelajarinya maka ada beberapa institusi, sekolah, dan perguruan tinggi mendatangkan langsung pengajarnya dari Tiongkok yang bisa berbahasa Indonesia untuk memberikan ilmunya kepada peserta didik yang mengikuti kelas tersebut.

PSMTI mengadakan kursus bahasa mandarin untuk masyarakat umum dan gratis, cara memberi tahu masyarakat yaitu dengan bersosialisasi ke beberapa pihak sekolah yang bekerja sama dengan PSMTI Riau, sedangkan untuk pengajarnya sendiri yaitu anggota PSMTI yang aktif dan ingin membantu mengajarkan kepada peserta didik.

Setiap daerah di Indonesia tidak ada satupun daerah yang tidak dihuni oleh etnis Tionghoa, termasuk Riau. Untuk Pekanbaru sendiri etnis Tionghoa pertama kali datang dengan cara berdagang yang melewati jalur sungai Siak ke Pekanbaru, dikarenakan posisi Pekanbaru yang sangat strategis yang selalu dilewati oleh pedagang dari negara lainnya, maka beberapa etnis yang bertempat tinggal dan menetap di Pekanbaru mendirikan sebuah organisasi yang hanya menaungi etnisnya saja dan menitik fokuskan untuk kepentingan etnisnya yang berada diseluruh Indonesia. Tetapi, dengan pendirian organisasi tersebut tidak luput dari penilaian masyarakat sekitar yang melihat perkembangan organisasi dan interaksi dengan masyarakat sekitar.

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan masyarakat sekitar, bahwa organisasi psmti ini tidak mengganggu masyarakat sekitar, dimana PSMTI berperan juga didalam bidang sosial untuk masyarakat sekitar dengan memberikan bantuan melalui kelurahan Rintis untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar yang kurang mampu. Dikarenakan PSMTI ini tidak memandang ras, suku, dan agama, saat membantu yang bukan masyarakat etnis Tionghoa.

Masyarakat Tionghoa dikenal dengan masyarakat minoritas di Indonesia, masyarakat Tionghoa sendiri juga beberapa diantaranya sulit untuk membuka diri kepada masyarakat sekitar dengan latar belakang berbeda ras, suku, dan agama, menurut pandangan orang-orang Indonesia kebanyakan bahwa etnis Tionghoa lebih senang berbaur dengan sesama etnis Tionghoa, mereka begitu dikarenakan kenangan masa lalu dan kebiasaan yang sudah terbentuk, tetapi ada juga sebagiannya lagi sudah bisa menerima dengan berbaur tidak hanya sesama mereka tetapi juga berbaur dengan masyarakat lainnya selain etnis Tionghoa.

Masyarakat Tionghoa bisa hidup berdampingan dengan masyarakat lain, hal ini dapat dilihat dari beberapa masyarakat Tionghoa yang menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat lainnya, masyarakat Tionghoa dikenal oleh masyarakat lainnya terkait tentang bersosialisasi yang terbatas dengan masyarakat lain dikarenakan masyarakat Tionghoa yang agak sulit membangun kepercayaan terhadap masyarakat yang mereka kurang kenal.

Pada umumnya masyarakat sekitar juga berinteraksi dengan baik pada sesama masyarakat walau masyarakat Tionghoa sekalipun, semua berbaur dengan rukun di daerah tempat tinggalnya, dan masyarakat sekitar juga memahami dengan kesibukan yang dimiliki oleh masyarakat Tionghoa yang notabane pengusaha dan pedagang. Masyarakat Tionghoa sendiri mempunyai kesibukan masing-masing jadi agak sulit melakukan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar, tetapi ada juga beberapa diantaranya memiliki interaksi kecil dengan masyarakat lain.

Tidak semua masyarakat Tionghoa bisa berinteraksi dengan luwes dengan masyarakat lainnya dikarenakan masyarakat Tionghoa sendiri selalu menutup diri dan ada beberapa diantara masyarakat yang tidak berinteraksi sama sekali dengan masyarakat Tionghoa disebabkan masyarakat itu sendiri berada agak jauh dari tetangga etnis Tionghoa, dan pada wawancara yang dilakukan terhadap masyarakat sekitar banyak yang tidak mengetahui adanya organisasi PSMTI di daerah tersebut. Dimana organisasi ini juga tidak mencolok terhadap masyarakat sekitar, kemungkinan juga masyarakat yang tahu yaitu masyarakat yang bermukim dekat dengan kantor sekretariat PSMTI.

Tetapi ada juga beberapa dari masyarakat yang mengetahui tentang keberadaan organisasi PSMTI ini, dan dimana narasumber mengetahui keberadaan organisasi PSMTI ini dikarenakan adanya kenalannya seorang etnis Tionghoa itu sendiri, jadi dengan adanya pembauran antara etnis Tionghoa dan masyarakat sekitar dapat memberi informasi bahwa etnis Tionghoa mempunyai sebuah organisasi yang menaungi etnis Tionghoa itu sendiri.

Beberapa dari masyarakat pasti menyadari adanya organisasi yang mengumpulkan atau mempersatukan suatu suku mereka sendiri untuk memudahkan diantaranya mengetahui keturunan atau marga yang terdapat didalam keluarga mereka, tetapi ada juga sebagian dari masyarakat tersebut tidak mengetahui adanya organisasi perkumpulan seperti itu, maka mungkin ada beberapa cara mereka mengetahuinya melalui kenalan, membaca berita, dan tentang yang berkaitan dengan itu.

## **SIMPULAN**

Faktor yang mendorong orang Tionghoa datang ke Indonesia yang pertama adalah alasan ekonomi, dimana cina pada akhir abad ke 19 mengalami masalah ledakan penduduk, dan pada pertengahan abad ke 19 munculnya pemasalahan yang mempengaruhi melonjaknya angka kemiskinan, kerusakan dan keresahan sosial, diperburuk lagi oleh sistem kekaisaran Cina yang hampir hancur, dan munculnya bencana alam yang melanda Cina pada saat itu, Faktor pendorong yang kedua yaitu alasan politik. Organisasi sosial PSMTI di Pekanbaru berdiri pada tahun 2003, sedangkan Organisasi sosial PSMTI terbentuk pada tanggal 28 september 1998 di pusat dimana organisasi sosial PSMTI merupakan LSM (Lembaga Sosial Masyarakat) Tionghoa pertama yang didirikan, organisasi sosial ini terbentuk dikarenakan adanya kerusuhan krusial pada tahun 1998, dimana organisasi sosial PSMTI ini dibentuk untuk memperjuangkan hak-hak asasi kaum Tionghoa.

Dalam bidang sosial PSMTI Riau banyak berperan dimana PSMTI membantu kalangan masyarakat Tionghoa dan dikalangan masyarakat selain Tionghoa juga, PSMTI sendiri membantu tidak memandang suku, ras, dan agama. Dalam bidang budaya untuk etnis Tionghoa sendiri memiliki budaya imlek yang merupakan hari raya masyarakat Tionghoa sendiri dan kebudayaan Tionghoa yang lain sering ditampilkan di masyarakat umum yaitu Barongsai, dalam bidang pendidikan PSMTI sendiri membuka kursus bahasa mandarin yang terbuka untuk masyarakat umum dan belajar bahasa mandarin dengan gratis di lantai dua sekretariat PSMTI.

dengan adanya organisasi PMSTI ini, organisasi PSMTI diketahui oleh beberapa masyarakat merupakan organisasi sosial yang dimana pasti titik fokusnya ke bidang sosial masyarakat etnis Tionghoa, tetapi untuk bidang sosialnya juga organisasi PSMTI ini soal membantu tidak memandang suku, ras, ataupun agama, jadi PSMTI juga terkadang menyumbangkan bahan pangan sembako untuk masyarakat sekitar yang kurang mampu, dan menurut pandangan masyarakat sekitar mengenai organisasi tersebut tidak ada masalah sama sekali.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dukcapil.2019.www.Dukcapil.Kemendagri.co.id  
Soyomukti. Nuraini. 2018. Soekarno dan Cina. Garasi. Yogya. Hal 170  
Leo Suryadinata. 2004. Dilema Minoritas Tionghoa. Eastern auaniversities Press. Singapore. Hal 244  
Teddy Jusuf.2000. Sekilas Budaya Tionghoa Indonesia. Bhuana Ilmu Populer. Jakarta. Hal 109  
Adrizas.DKK.2000.Riau Abad 21. Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Pekanbaru. Hal 14  
Edy Suandi H,Y. Sri Susilo. 2011. Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol 12. No.1.  
Sugiono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD. Bandung. Alfabeta. Hal 102  
A.Dahana. 2000. Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia. Wacana. Vol 2, No 1  
Wawancara dengan bapak Nyoto sebagai pengurus PSMTI Riau pertama tahun 2003, pada tanggal 17 Oktober 2021  
Wawancara dengan bapak Stephen Sanjaya sebagai ketua PSMTI Riau tahun 2019-2023, pada tanggal 26 Oktober 2021